



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG AWAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BALOK

Windy Naftalia Sutantiyo*, Upik Elok Endang Rasmani, Vera Sholeha
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: [windynaftalia@student.uns.ac.id](mailto:windy-naftalia@student.uns.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun melalui media balok. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun pada salah satu TK di Kelurahan Kerten. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun atau setara dengan kelompok A sejumlah 15 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengamatan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 80% dari sejumlah anak di dalam kelas atau setara dengan 12 anak mendapatkan nilai tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui media balok mampu meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usai 4-5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan untuk guru anak usia dini dan penelitian selanjutnya agar menggunakan media konkret, seperti balok, secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran berhitung awal. Pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini.

Kata Kunci: kemampuan berhitung awal; anak usia dini; media balok

ABSTRACT

This study talks about improving early counting skills in children aged 4 to 5 through block media. The aim of this study is to improve the early counting skills of children aged 4-5 years at a kindergarten in Kerten Subdistrict. The research method used in this study is talking about class action research, with the research subject being children aged 4-5 years or equivalent to group A of a total of 15 children, consisting of 10 boys and 5 girls. The data collection technique in this study is through observations, interviews, test, and documentation, while the data analysis technique used is with qualitative and quantitative data analysis techniques. Observations from this study showed that there were 80% of the number of children in the class or the equivalent of 12 children got a high score. Thus it can be said that talks about the block media is able to improve the early counting ability of children after 4-5 years. Based on the research findings, it is recommended for early childhood teachers and future research to use concrete media, such as blocks, systematically and continuously in the early counting learning process. This approach can be an effective strategy in supporting children's cognitive development, especially in enhancing early counting skills in early childhood.

Keywords: early numeracy skills; early childhood; block media

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenis pendidikan pra sekolah yang berupaya membina anak dengan tujuan membantu anak berkembang dengan pemberian rangsangan atau stimulus sesuai dengan jenjang usianya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang memerlukan pendidikan dan perlindungan khusus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini

berfokus pada 6 aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kemendikbud, 2014). Pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai proses menstimulasi perkembangan anak secara berkelanjutan dan memberikan pengetahuan untuk pendidikan di masa depan dalam mewujudkan generasi yang kompeten dan berkualitas.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, memahami, memecahkan masalah, dan mengenali hubungan antara konsep-konsep yang ada di sekitarnya. Menurut Jean Piaget (Sujiono & Nurani, 2011), anak usia 4–5 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol atau representasi untuk memahami konsep, namun masih sangat bergantung pada objek konkret dalam proses berpikirnya. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan dalam membedakan jumlah, memahami urutan, serta mengenal hubungan sebab-akibat secara sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini sebaiknya berorientasi pada kegiatan yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan agar proses berpikir anak berkembang secara optimal.

Kemampuan kognitif anak dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang menstimulasi daya pikir, salah satunya melalui kegiatan berhitung awal. Aktivitas berhitung tidak hanya melibatkan kemampuan dalam menyebutkan angka, tetapi juga kemampuan dalam mengamati, mengelompokkan, mengurutkan, serta membuat hubungan logis antara jumlah benda dan lambang bilangan. Tujuan dari pengembangan kemampuan berhitung awal adalah untuk membangun dasar pemahaman anak terhadap konsep angka dan operasi matematika sederhana, yang kelak akan berguna dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menegaskan pentingnya kemampuan berhitung awal bagi anak usia 4-5 tahun, kemampuan berhitung awal menjadi dasar untuk pemahaman konsep matematika lebih lanjut. Kemampuan ini membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, seperti berpikir logis dan memecahkan masalah, serta menghubungkan angka dengan jumlah benda yang ada di sekitarnya. Kemampuan berhitung juga berperan dalam kehidupan praktis, seperti dalam kegiatan menghitung, membagi, dan mengatur waktu. Pengembangan keterampilan berhitung sangat penting bagi anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mempersiapkan mereka memasuki pendidikan sekolah dasar (Maesaroh, 2019).

Pada usia ini, umumnya anak mampu membilang benda satu sampai sepuluh, memahami konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dari satu hingga sepuluh, serta mengetahui konsep banyak dan sedikit. Sujiono & Nurani (2011) mengemukakan beberapa indikator kemampuan berhitung pada anak usia 4 sampai 5 tahun, antara lain pengenalan jumlah, dimana anak menghitung jumlah benda secara bertahap mulai dari 1-5 kemudian 6-10; menyebutkan urutan nama bilangan dengan tepat; menghitung rasional; berhitung maju; berhitung mundur; dan berhitung melompat. Sedangkan, menurut Cahyaningrum (2020) indikator kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun, meliputi membilang benda sejumlah 1-10; mengenal lambang bilangan; menyebutkan nama lambang bilangan 1-10; menghubungkan jumlah benda sesuai dengan lambang bilangan; dan menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit.

Sebelum melakukan penelitian, maka dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal yang terjadi di lapangan terkait dengan kemampuan berhitung awal anak usia dini di sekolah. Observasi dilakukan pada anak kelompok A di salah

satu TK di Kelurahan Kerten pada tanggal 16-24 April 2024 dengan jumlah 15 anak, diketahui bahwa sebagian besar anak belum mampu membilang angka 1-10, masih terbalik-balik dalam menyebutkan nama lambang bilangan 1-10 dan mengurutkan lambang bilangan, belum mampu menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta mengenal konsep banyak dan sedikit, sehingga diperoleh hasil 46,7% atau setara dengan 7 anak mendapat nilai tuntas dan 53,3% atau setara dengan 8 anak belum mendapatkan nilai tuntas. Oleh karena itu, kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun atau setara kelompok A dapat dikatakan belum berkembang.

Kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun di TK tersebut belum berkembang optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang efektif dan interaktif. Media yang efektif dan interaktif merupakan media yang dapat mendorong keterlibatan aktif anak selama proses belajar, terdapat timbal balik antara anak dan media, memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan mengambil keputusan sendiri selama bermain dan belajar. Proses pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah dan menggunakan metode konvensional membuat anak menjadi kurang tertarik dan tidak aktif terlibat dalam proses belajar. Akibatnya, anak kesulitan memahami konsep-konsep berhitung yang bersifat abstrak. Hendriana & Sugiarto (2018) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini. Kurangnya kesempatan bagi anak untuk berlatih dan bermain dengan benda-benda yang terkait dengan konsep bilangan. Bermain dengan benda-benda yang terkait dengan konsep bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini (Kusumah & Dewi, 2019).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menggunakan media pembelajaran konkret yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak. Dengan memilih media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, kita dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih mudah menyerap materi dan potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara maksimal. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media balok. Media balok merupakan alat permainan edukatif yang dekat dengan dunia anak-anak. Anak dapat belajar berhitung melalui aktivitas menyusun, menghitung, dan mencocokkan balok sesuai dengan lambang bilangan. Media ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang konkret, tetapi juga menumbuhkan minat dan kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Media balok juga meningkatkan kreativitas anak dalam aspek seni melalui kegiatan membangun balok, anak dapat menuangkan ide dan imajinasinya ketika membangun balok menjadi sesuatu yang dapat anak ceritakan kembali apa yang dibuatnya, serta dapat menghitung berapa jumlah balok yang digunakan saat membangun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media balok dapat membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi hitung dengan lebih nyata dan interaktif. Sari & Utami (2017) berpendapat bahwa penggunaan media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini, membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi hitung dengan lebih nyata dan interaktif, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, yang dapat membantu mereka memahami konsep matematika dengan lebih baik.

Keberhasilan menggunakan balok sebagai media pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu meningkatkan pemahaman konsep bilangan, meningkatkan kemampuan berhitung awal, dan meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak (Mulyani & Supriyanto, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media balok dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan

berhitung awal anak usia dini di TK tersebut. Ada pula sedikit kelemahan dalam media balok ini, yaitu balok terbuat dari bahan kayu sehingga guru harus memberikan aturan dan pengawasan dalam bermain agar tetap aman digunakan dalam permainan.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun pada salah satu TK di Kelurahan Kerten. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif dalam membantu anak-anak mengenal dan memahami konsep dasar berhitung, seperti mengenal angka, menghitung benda, dan melakukan operasi hitung sederhana. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi bagi guru dan penelitian yang akan datang dalam mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak secara optimal pada tahap awal pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada salah satu TK di Kelurahan Kerten, Kota Surakarta. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun atau setara dengan kelompok A sejumlah 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan secara praktis terhadap masalah yang dihadapi guru di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, unjuk kerja, bercakap-cakap, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun melalui hasil penilaian disetiap siklusnya. Berikut rumus untuk menghitung persentase keberhasilan belajar anak (Aqib, dkk, 2014).

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Indikator capaian kinerja dalam penelitian ini apabila keseluruhan atau setidaknya sebagian besar (75%) anak terlibat secara aktif, dengan kriteria ketuntasan minimum adalah nilai 3 atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pratindakan dilakukan sebelum penelitian, yaitu pada hari Rabu tanggal 24 April 2024. Hal ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang ada di lapangan. Peneliti dalam mengambil data pratindakan bersumber dari buku penilaian pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan mewawancarai guru kelas. Berdasarkan wawancara pada guru dan hasil observasi yang telah dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK tersebut, menjelaskan bahwa sebenarnya telah diberikan stimulasi berupa kegiatan-kegiatan untuk dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak, namun dari stimulasi yang diberikan tersebut belum maksimal dalam mencapai target. Berdasarkan hasil analisis penilaian kemampuan anak pratindakan, dari jumlah anak di dalam kelas, yaitu 15 anak diketahui sejumlah 7 anak tuntas dalam aspek membilang benda sejumlah 1-10, 7 anak tuntas dalam aspek mengurutkan lambang bilangan 1-10, 7 anak tuntas dalam aspek menuliskan lambang bilangan 1-10, 7 anak tuntas dalam aspek menyebutkan nama lambang bilangan 1-10, 7 anak tuntas dalam aspek menghubungkan jumlah benda sesuai dengan lambang bilangan, dan 7 anak tuntas dalam aspek menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit, maka

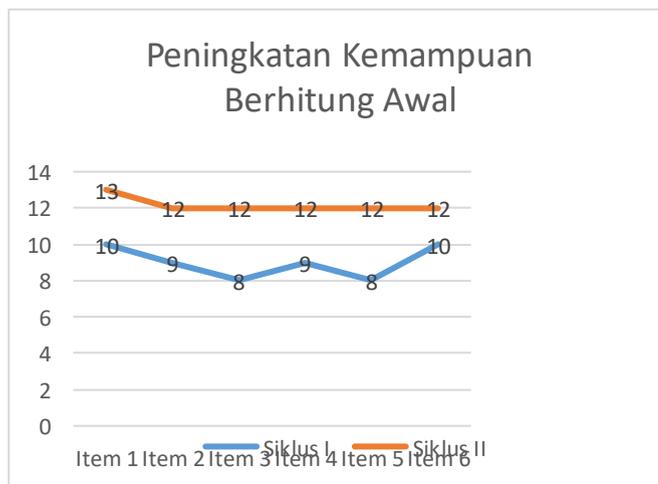
dengan jumlah skor penilaian tiap anak dapat disimpulkan bahwa di dalam kelas 7 anak mampu memenuhi nilai 3 (BSH) dan 8 anak dinyatakan belum tuntas dengan nilai yang beragam mulai dari 1 (BB) ataupun 2 (MB) untuk masing-masing indikator kemampuan berhitung awal yang ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media balok sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4–5 tahun. Media balok digunakan untuk membantu anak mengenal angka, menghitung benda secara konkret, dan mencocokkan jumlah dengan simbol angka. Pada Siklus I, guru merancang kegiatan pembelajaran berhitung dengan memanfaatkan balok warna-warni. Anak-anak diajak untuk menghitung jumlah balok yang tersedia, menyebutkan angka yang sesuai, dan mencocokkannya dengan kartu angka. Kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan berkelompok agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada siklus pertama, peneliti melaksanakan tindakan sebanyak dua kali dan satu kali tes mengenai kemampuan berhitung awal anak. Keberhasilan belajar anak dari tindakan yang diberikan dihitung dari jumlah anak yang tuntas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dikatakan tuntas apabila anak mencapai nilai 3 atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yang merupakan kriteria ketuntasan minimum. Hasil kemampuan anak membilang benda 1-10 dan menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit terdapat 10 anak yang mendapat nilai tuntas dengan perolehan nilai 3 (BSH) dan nilai 4 (BSB), yaitu bagi anak-anak yang mampu membilang benda lebih dari 10. Sedangkan terdapat 5 anak yang belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah minimum, yaitu 2 (MB). Kemampuan anak dalam membilang benda sudah cukup baik, dikarenakan anak sudah mampu membilang dengan benda konkret dan mampu menunjukkan kelompok benda lebih banyak atau lebih sedikit. Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan siklus I, pelaksanaan kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung awal anak melalui media balok di siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali tindakan dan satu kali tes ternyata belum mampu mencapai target ketuntasan belajar. Target ketuntasan belajar anak, yaitu 75% anak mendapat nilai sesuai dengan ketentuan ketuntasan minimum, yakni mendapat nilai 3 dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) untuk masing-masing indikator. Setelah melakukan refleksi pada siklus pertama, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai tuntas. Sehingga peneliti menganalisis hasil evaluasi dan menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan pendampingan khusus dalam kelompok kecil atau individual, supaya anak lebih fokus, tidak terdistraksi, dan bisa mendapat arahan langsung saat bermain dengan media balok. Selain itu, peneliti juga melakukan permainan matematika sensorik, seperti memasukkan sejumlah balok ke dalam wadah sambil menghitungnya, lalu menyebutkan angka sesuai jumlah yang dipindahkan. Peneliti juga melakukan variasi dalam pembelajaran menggunakan media balok, dengan cara atau permainan yang berbeda setiap harinya, agar anak tidak bosan dan lebih termotivasi.

Pada siklus II pertemuan ketiga peneliti melaksanakan tindakan sebanyak dua kali dan satu kali tes mengenai kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun. Keberhasilan belajar anak dari tindakan yang diberikan dihitung dari jumlah anak yang tuntas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu apabila anak mencapai nilai 3 atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yang merupakan kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua pertemuan tindakan dan satu kali tes pada siklus II yang menunjukkan bahwa dari pemberian tindakan

kegiatan pembelajaran menggunakan media balok sudah dapat mencapai target ketuntasan belajar anak. Target ketuntasan belajar anak, yaitu 75% dari keseluruhan anak dalam kelas yang mendapat nilai minimum 3 (BSH) pada masing-masing indikator, namun ternyata hasil akhir pengamatan menunjukkan bahwa hasil penilaian menunjukkan 12 anak mendapat nilai tuntas atau setara dengan 80% dari keseluruhan anak dalam kelas. Melihat hasil peningkatan kemampuan berhitung awal anak pada siklus II, apabila peneliti sudah mencapai batas yang ditentukan maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, akan tetapi guru akan memberikan bimbingan lebih dan mengembangkan lagi kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan berhitung awal anak. Dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan dalam gambar diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berhitung Awal Anak

Melihat hasil dari pelaksanaan dua siklus yang memuat empat kali tindakan dan dua kali tes sebagai sarana pengamatan, diketahui bahwa anak telah mengalami peningkatan kemampuan berhitung awal anak. 80% dari total 15 anak dalam kelas telah dinyatakan tuntas. Anak telah dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya di kegiatan menggunakan media balok ataupun kegiatan pembelajaran lainnya.

Perbandingan Hasil Antar Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru selama penelitian ini adalah sebanyak enam kali dalam dua siklus. Dari dua siklus yang telah dilaksanakan, didapat hasil sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Antar Siklus

INDIKATOR	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Membilang benda sejumlah 1-10	46,7%	66,7%	86,7%
Mengurutkan lambang bilangan 1-10	46,7%	60%	80%
Menuliskan lambang bilangan 1-10	46,7%	53,3%	80%
Menyebutkan nama lambang bilangan 1-10	46,7%	60%	80%
Menghubungkan jumlah benda sesuai dengan lambang bilangan	46,7%	53,3%	80%
Menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit	46,7%	66,7%	80%

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mengetahui bahwa kemampuan kreativitas anak dari pelaksanaan siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan. Kemampuan berhitung awal anak mengalami peningkatan yang menjadikan target penilaian ini berhasil, yaitu 80% dari total 15 anak dalam kelas mampu menyelesaikan tugas dengan nilai tuntas yang dinyatakan tuntas apabila mendapat nilai 3 (BSH) pada setiap penilaian kegiatan.

Kekurangan yang menyebabkan belum optimalnya kemampuan anak dalam proses pelaksanaan pada siklus I, membuat guru dan peneliti melakukan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan di siklus II agar kemampuan berhitung awal anak dapat meningkat sesuai harapan. Pada pelaksanaan siklus II, guru dan peneliti melakukan perbaikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar penilaian dapat meningkat. Hasil dari dilakukannya siklus II ternyata telah mencapai target dari penelitian yang dilakukan, yaitu 80% anak di kelompok A atau 12 anak dari total 15 anak dalam kelas yang mengikuti pengamatan dapat mengerjakan tugas dengan tuntas dan dapat mencapai target penilaian dari masing-masing indikator yang ditetapkan peneliti dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data kualitatif dan kuantitatif, maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran melalui media balok secara keseluruhan dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun. Peningkatan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun ini sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan, yaitu 1) membilang benda sejumlah 1-10, 2) mengenal lambang bilangan, 3) menyebutkan nama lambang bilangan 1-10, 4) menghubungkan jumlah benda sesuai dengan lambang bilangan, 5) menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak dan lebih sedikit.

Hasil analisis penilaian kemampuan anak pratindakan, dari jumlah anak di dalam kelas, yaitu 15 anak diketahui sejumlah 7 anak tuntas dan 8 anak dinyatakan belum tuntas dengan nilai yang beragam mulai dari 1 (BB) ataupun 2 (MB) untuk masing-masing indikator kemampuan berhitung awal yang ditetapkan oleh peneliti. Diperoleh hasil ketuntasan akhir secara klasikal sebesar 46,7% anak tuntas sebesar 53,3% atau 8 anak belum tuntas. Oleh karena itu, dilakukan tindakan selama 3 kali pertemuan dan tes siklus I, didapatkan hasil ketuntasan akhir secara klasikal sebesar 66,7% atau 10 anak dinyatakan tuntas dan sebesar 33,3% atau 5 anak belum tuntas. Siklus I belum berhasil mencapai target penilaian, yaitu sebesar 75% maka dilakukan tindakan siklus II selama 3 kali pertemuan dan tes dengan hasil terdapat 80% dari total 15 anak dalam kelas telah dinyatakan tuntas, yaitu 12 anak mendapat nilai tuntas dan 3 anak mendapat nilai belum tuntas.

Mulyani dan Supriyanto (2020) berpendapat bahwa penggunaan media balok dapat membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi hitung dengan lebih nyata dan interaktif. Mereka juga menyatakan bahwa keberhasilan menggunakan balok sebagai media pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu meningkatkan pemahaman konsep bilangan, meningkatkan kemampuan berhitung awal, dan meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan percaya diri saat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Anak juga belajar berempati membantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

Selain keterampilan berhitung, media balok juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Proses menghitung dan menyusun balok dengan cermat menumbuhkan kesabaran dan ketelitian. Selain itu, ketika anak menyusun balok menjadi sesuatu yang berbentuk atau bermakna, hal ini dapat meningkatkan aspek seni dalam diri anak, imajinasi anak akan berkembang dalam berkreasi menghasilkan suatu karya. Penggunaan media balok dapat meningkatkan

kemampuan berhitung awal anak usia dini dengan cara meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak (Kusumah & Dewi, 2019).

Peningkatan kemampuan anak menjadi bukti bahwa media balok berhasil menjadi stimulus yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal anak. Penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat belajar anak, yang nantinya akan membuat anak termotivasi dan mendapat stimulus yang berpengaruh terhadap psikologi anak. Anak akan merasa tertantang, terkesan, dan nyaman dengan aktivitas pembelajaran sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan senang hati (Asmariansi, 2016)

Melalui kegiatan bermain balok, anak-anak secara tidak langsung dilatih untuk memahami konsep-konsep dasar matematika seperti membilang, mengurutkan, dan membandingkan. temuan ini selaras dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Sudjana & Rivai (2013) menyatakan media pembelajaran bisa meningkatkan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan hasil belajarnya pula.

Penggunaan media balok dalam penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah kegiatan melainkan media pembelajaran. Sudjana & Rivai (2013) menyatakan media pembelajaran bisa meningkatkan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan hasil belajarnya pula. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran yang baik harus menyenangkan bagi anak, melibatkan anak secara langsung serta melibatkan penyajian yang menarik sehingga lebih lama serta mudah anak dalam mengingatnya. Keberhasilan peningkatan kemampuan anak dalam aspek kemampuan berhitung awal maupun di aspek yang lain disebabkan oleh adanya media pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kegiatan melalui media balok. Penggunaan media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini. Mereka juga menyatakan bahwa penggunaan media balok dapat membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi hitung dengan lebih nyata dan interaktif (Sari & Utami, 2017).

Sesuai apa yang disampaikan oleh guru kelompok A terkait kegiatan pembelajaran melalui media balok yang merupakan kegiatan yang yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan melalui suatu kegiatan, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Asmariansi, 2016) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran sebagai suatu pengalaman langsung bagi anak, karena melibatkan anak secara emosional maupun mental. Kemampuan berhitung awal anak dalam beberapa indikator yang dinilai sebagian besar anak sudah berada pada kemampuan yang cukup, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media balok terstimulasi menjadi berkembang sesuai harapan bahkan berkembang sangat baik.

Penelitian ini menyisakan 3 anak yang dari data pratindakan hingga pengamatan siklus II tidak mengalami ketuntasan belajar dan mendapat nilai 2 (MB) pada indikator penelitian yang ditetapkan. Pada umumnya dalam kemampuan berhitung awal anak memiliki hambatan yang berbeda pada masing-masing anak, mulai dari tidak fokus saat guru memberikan instruksi, bermain bersama teman, dan tidak peduli dengan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas kelompok A, anak yang belum tuntas dalam kemampuan berhitungnya ternyata memiliki faktor hambatan, antara lain anak kurang paham perintah dari guru, tidak semangat dalam belajar di kelas, kurangnya minat untuk menyelesaikan tugas dan selalu meminta bantuan kepada guru. Bagi anak yang belum memenuhi nilai tuntas, solusi yang dapat diberikan, yaitu guru melakukan pendekatan secara individu serta pemberian bimbingan khusus kepada anak yang bersangkutan.

Perlunya penelitian terkait penggunaan media balok adalah untuk mengetahui cocok atau tidaknya dijadikan sebuah tindakan dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal anak, dan dari penelitian ini terjawab sudah bahwa kegiatan pembelajaran melalui media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak yang bisa dilihat dari hasil unjuk kerja anak ketika melakukan kegiatan tersebut. Penggunaan media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini dengan cara meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung (Hendriana & Sugiarto, 2018).

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung teori bahwa balok merupakan media yang efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berhitung awal anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, sehingga memperkuat landasan teori dalam bidang pembelajaran anak usia 4-5 tahun. Selain dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak, kemampuan anak dalam hal lain juga ikut meningkat, seperti sosial emosional, fisik motorik, seni, konsentrasi, serta kesabaran anak. Dengan demikian, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun di TK tersebut dapat diterima kebenarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan persentase kemampuan berhitung awal anak melalui media balok dalam setiap siklusnya pada masing-masing indikator. Peningkatan kemampuan berhitung awal anak usia 4-5 tahun ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah anak yang memperoleh nilai tuntas ditandai dengan tercapainya target ketuntasan belajar, yaitu 75% dari keseluruhan anak dalam kelas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kegiatan pratindakan terdapat persentase, yaitu 46,7% atau 7 anak yang mendapat nilai tuntas. Pada kegiatan siklus I, anak yang memenuhi nilai tuntas mencapai 66,7% atau sama dengan 10 anak, sedangkan yang belum memenuhi nilai tuntas terdapat 5 anak atau sama dengan 33,3%. Pada kegiatan siklus II, anak yang memenuhi nilai tuntas mencapai 80% atau 12 anak, sedangkan 3 anak atau setara dengan 20% dinyatakan belum tuntas. Dari data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan media balok dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak kelompok A pada salah satu TK di Kelurahan Kerten tersebut. Bagi anak yang belum memenuhi nilai tuntas, solusi yang dapat diberikan, yaitu guru dapat melakukan pendekatan secara individu dan memberikan bimbingan khusus kepada anak yang belum memenuhi nilai tuntas. Guru dapat menerapkan strategi yang lebih personal, menyenangkan, dan multisensori, seperti pembelajaran individual, lagu berhitung, permainan peran, dan penguatan visual. Strategi ini disesuaikan dengan gaya belajar anak dan dilakukan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., dkk. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1–12.
- Asmariyani. (2016). Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, p. 5(1).
- Cahyaningrum, D. (2020). Pengembangan Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–12.

- Hendriana, R., & Sugiarto, B. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Berhitung Awal Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–132.
- Kemendikbud. (2014). Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014*.
- Kusumah, Y., & Dewi, K. (2019). Metode Pembelajaran Berhitung Awal yang Interaktif dan Efektif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1–12.
- Maesaroh. (2019). Pengembangan Keterampilan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–12.
- Mulyani, S., & Supriyanto, Y. (2020). Penggunaan Media Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1–10.
- Sari, R. P., & Utami, W. (2017). Penggunaan Media Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Awal Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1–10.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujiono, Y. N., & Nurani, S. (2011). *Pengembangan Keterampilan Berhitung Anak Usia Dini*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.